BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan kompleks, ditandai oleh gangguan pada proses pikir, emosi, dan perilaku. Penderita skizofrenia sering mendapatkan stigma dan diskriminasi negatif yang lebih besar dari masyarakat dibandingkan dengan individu yang menderita penyakit medis lainnya (Pardede, 2021). Perjalanan penyakit skizofrenia yang berlangsung lama sering menyebabkan pasien mengalami berbagai kegagalan dalam menjalankan peran sosialnya. Pasien dapat mengalami kesulitan dalam bekerja, belajar, menjalin hubungan sosial, serta memenuhi harapan diri dan keluarga. Selain itu, stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa sering membuat pasien merasa ditolak, tidak dihargai, dan dipandang negatif oleh lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, tidak mampu, malu, dan kehilangan kepercayaan diri. Perasaan negatif yang terjadi secara terus-menerus dan berlangsung dalam waktu lama dapat berkembang menjadi harga diri rendah kronis. Harga diri rendah kronis merupakan evaluasi negatif yang menetap terhadap diri sendiri yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, tidak memiliki kemampuan, merasa gagal, serta memandang diri secara negatif. Pasien skizofrenia dengan harga diri rendah cenderung memiliki perasaan tidak berharga, merasa gagal, tidak mampu, dan menarik diri dari lingkungan sosial. (Sugihartati 2023)

World Health Organization (WHO) tahun 2023, masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 450 juta orang, skizofrenia mempengaruhi sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%). Penderita skizofrenia pada tahun 2023 dan 2024 sebanyak 23 jiwa, tahun 2025 meningkat menjadi 24 juta atau sekitar 0,29%. Penyakit skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan penyakit gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institude of Mental Health* (NIMH, 2019). Di Indonesia, prevalensi gangguan skizofrenia menunjukkan angka sebesar 0,70% dan Provinsi Bali menjadi salah satu daerah dengan prevalensi tertinggi yaitu sebesar 1,10% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, prevalensi pasien skizofrenia di Provinsi Bali pada tahun 2023 yaitu 11,1% atau diperkirakan sekitar 7.000 - 8.000 jiwa. (Dinkes Bali, 2023). Berdasarkan data jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pada tahun 2023 berjumlah 6.666 pasien (31,9%) pada tahun 2024 bejumlah 6.793 pasien (32.5%) dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan berjumlah 13.262 (63,5%). Jumlah pasien dengan harga diri rendah akibat skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama pada tahun 2023 tercatat sejumlah 46 pasien kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi 51 pasien dan pada tahun 2025 menurun menjadi 38 pasien (Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, 2025).

Gangguan harga diri rendah dapat menimbulkan masalah serius apabila tidak diberikan perhatian khusus seperti keputusasaan, kecemasan, ketakutan yang luar biasa, perasaan tidak berharga, tidak berarti, risiko perilaku kekerasan bahkan percobaan bunuh diri. Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri. (Sihombing, 2022).

Dampak dari harga diri rendah jika tidak segera ditangani pasien akan kehilangan rasa percaya diri dan selalu berpikir negatif. Akibatnya, pasien akan cenderung menarik diri dan mengisolasi dari lingkungan serta menurunkan aktifitas. Ketika pasien mengalami isolasi sosial dan sudah mendominasi kehidupan pasien sehingga aktiftasnya hanya duduk sendirian dan melamun. Jika dibiarkan dalam waktu lama isolasi sosial akan berkembang menjadi gangguan persepsi sensori seperti halusinasi. Untuk itu perlu penanganan lebih lanjut yang harus dilakukan perawat terhadap pasien yang mengalami harga diri rendah (Sari, 2024).

Upaya untuk mengatasi harga diri rendah dilakukan melalui pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif. Intervensi keperawatan meliputi promosi harga diri dan manajemen perilaku serta kolaborasi dengan tim multidisiplin untuk menyusun rencana perawatan individual (Hendrawati, 2020). Oleh karna itu ada pendekatan terintegrasi yang mencakup dukungan medis, terapi psikososial, serta pendekatan inovatif seperti terapi orientasi realita untuk membantu pasien harga diri rendah mengatasi hambatan ini (Victoryna, 2020). Selain itu individu yang mengalami skizofrenia harus terus dilatih untuk membentuk kesadaran dalam dirinya untuk mencapai pemulihan dengan pemberian terapi nonfarmkologi yaitu terapi generalis salah satunya dengan terapi *tought stopping* yang menjadi media untuk pasien guna mereduksi tanda dan gejala harga diri rendah. Terapi *Tought stopping* merupakan merupakan suatu teknik dimana individu mengatakan suatu pada diri sendiri berulang kali yang dapat disuarakan secara lantang maupun dalam hati. Dengan Terapi *thought stopping* dapat mengubah pikiran negatif menjadi positif sehingga dapat meningkatkan harga diri responden, hal ini dapat diperkuat dengan penelitian

Wahyuningsih (2020). Hasil penelitian Sulastri et.al (2020) terapi *thought stopping* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada harga diri klien dibuktikan dengan kemampuan klien menjadi lebih tinggi dari peningkatan nilai rata-rata. Menurut Wahyuningsih (2020) dalam penelitiannya terapi *thought stopping* dapat meningkatkan harga diri klien dibuktikan setelah dilakukan terapi *thought stopping* menunjukkan ketidakberdayaan menurun 39.56%, bersosialisasi meningkat 61.54%, dan menarik diri menurun 6.59%. Hasil penelitian Utari (2022) manfaat dari terapi ini sangat efektif dan cepat dalam membantu klien menekan atau menghilangkan pikiran negatif. Hasil penelitian Ambo et.al (2023) menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi *thought stopping* seluruh responden berada pada tahap harga diri positif.

Meningkatnya kasus skizofrenia dari tahun ke tahun menjadi masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada psikologis individu dan fungsi sosial. Gangguan ini dapat menyebabkan individu semakin merasa dirinya tidak bisa berbuat sesuatu yang beguna, mengalami keputusasaan dalam dirinya , serta kehilangan penilaian positif pada dirinya. Maka dari itu, penulis melakukan "Asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026 ?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

b. Merumuskan diagnosis Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

c. Menyusun rencana Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

d. Melaksanakan implementasi Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

e. Mengevaluasi Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

f. Menganalisis Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia Terkait *Evidance Based Practice* di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Hasil karya ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis dengan terapi *thought stopping* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli.

b. Bagi institusi

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan terapi *thought stopping* dan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

a. Instalasi Rumah Sakit

Bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien harga diri rendah kronis dengan menggunakan terapi *thought*

stopping pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli tahun 2026

b. Bagi Masyarakat

Penulisan ini dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga dengan harga diri rendah kronis sehingga mengetahui penerapan intervensi terapi *thought stopping* pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Bangli.

E. Metode Penyusunan KIAN

Proses penyusunan KIAN dari studi literatur melibatkan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi topik, pencarian literatur yang relevan, analisis dan penyusunan laporan yang sistematis, pengurusan ijin sampai dikeluarkan ijin dari Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama. Mengumpulkan data pasien dimana penulis melakukan pengumpulkan data wawancara, observasi, pemeriksaan fisik pasien di ruang Abimanyu Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama. Melakukan studi dokumentasi data pasien dan konsultasi dengan karu Ruang Abimanyu sehingga laporan KIAN dapat disajikan dan dapat diajukan untuk dipresentasikan kehadapan penguji.